

Penyuluhan DAGUSIBU dan Pengumpulan Sampah Obat Rumah Tangga Warga Kelurahan Tawangsari Kota Semarang

Madyo Adrianto^{*1}, Fransisca Gloria², Untsa Alfiyaturrahma³, Rizky Budi Santoso⁴

^{1,2,3,4} Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan & Teknologi, Univeristas Telogorejo Semarang, Indonesia

*e-mail: madyo@universitastelogorejo.ac.id

Abstrak

Pengelolaan obat yang benar di masyarakat masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Tingginya praktik swamedikasi di masyarakat berisiko menimbulkan kesalahan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Masih banyak rumah tangga yang menyimpan obat keras dan antibiotik untuk keperluan swamedikasi, serta sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan obat yang benar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah terkait obat, termasuk penggunaan yang tidak rasional dan potensi dampak kesehatan yang merugikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan dan edukasi interaktif kepada masyarakat mengenai cara memperoleh obat dari sarana pelayanan kefarmasian yang resmi, penggunaan obat secara rasional, penyimpanan obat yang tepat, serta pembuangan obat yang aman dan ramah lingkungan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 42 orang. Kegiatan dilengkapi dengan pengumpulan dan pemusnahan sampah obat rumah tangga sebagai bentuk implementasi pengelolaan obat yang benar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai prinsip DAGUSIBU serta meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengelola obat secara tepat di lingkungan keluarga. Kegiatan ini dapat mendukung terbentuknya budaya penggunaan obat yang rasional, aman, dan bertanggung jawab sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: DAGUSIBU, pengelolaan obat, edukasi kesehatan, sampah obat

Abstract

*Proper medication management within the community remains a health issue requiring attention. High rates of self-medication carry the risk of errors regarding the acquisition, use, storage, and disposal of medicines. Many households still stock potent medicines and antibiotics for self-medication purposes, and a large portion of the public lacks adequate knowledge regarding proper medication use. These conditions increase the risk of medication-related problems, including irrational use and potential adverse health effects. This community service initiative aimed to enhance public knowledge and understanding of the DAGUSIBU program (an acronym for *Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar*—meaning: Obtain, Use, Store, and Dispose of Medicines Correctly). The methods employed included health outreach and interactive community education covering the acquisition of medicines from authorized pharmaceutical facilities, rational medication use, proper storage, and safe, environmentally friendly disposal. 42 people participated in the activity. The program also included the collection and destruction of household pharmaceutical waste as a practical application of proper medication management. The results demonstrated an improvement in the community's understanding of DAGUSIBU principles and heightened awareness regarding proper medication management within the family setting. This initiative supports the establishment of a culture of rational, safe, and responsible medication use, thereby contributing to the sustainable improvement of public health.*

Keywords: DAGUSIBU, medication management, self-medication, health education, pharmaceutical waste management.

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan kesehatan di Indonesia adalah mendorong peningkatan kesadaran, kemauan, dan kapasitas individu dalam menjaga kesehatan guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Kesehatan memiliki peran strategis sebagai modal

dasar dalam pembangunan sumber daya manusia yang produktif dan berdaya saing. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat perlu didukung melalui berbagai layanan kesehatan, termasuk pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional sebagai salah satu komponen dalam sistem pelayanan kesehatan.

Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat adalah penggunaan obat yang tepat dan rasional. Obat memiliki peranan penting dalam pencegahan, pengobatan, maupun pengendalian berbagai penyakit. Namun, manfaat obat hanya dapat diperoleh secara optimal apabila obat digunakan sesuai dengan indikasi, dosis, aturan penggunaan, lama terapi, serta kondisi penyimpanan yang tepat. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan terapi menjadi tidak efektif, meningkatkan risiko efek samping, interaksi obat, bahkan dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai obat menjadi salah satu faktor penting yang perlu dimiliki oleh masyarakat, khususnya karena sebagian masyarakat melakukan pengobatan secara mandiri tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga Kesehatan.

Pemahaman masyarakat mengenai obat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya penggunaan obat yang rasional. Tingginya praktik pengobatan mandiri di masyarakat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013, sebanyak 35,7% rumah tangga diketahui menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik untuk tujuan swamedikasi. Lebih lanjut, survei tersebut menunjukkan bahwa 85,9% masyarakat di wilayah perkotaan maupun pedesaan belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait pengelolaan dan penggunaan obat yang tepat. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai obat. (Kemenkes, 2013).

Penggunaan obat di seluruh dunia pertahun mencapai lebih dari 1.000.000 ton obat dimana diperkirakan dapat mencapai 4,5 triliun dosis obat yang digunakan baik berdasarkan resep dokter maupun obat non resep pada tahun 2020 (Bungau et al., 2018). Permasalahan terkait pengelolaan obat masih banyak ditemukan di masyarakat. Data menunjukkan bahwa 44,77% masyarakat belum memperoleh obat melalui cara yang benar, sedangkan 75,9% masyarakat masih mengalami kesalahan dalam menentukan jenis obat yang digunakan. Selain itu, sebanyak 25,3% masyarakat belum melakukan penyimpanan obat sesuai ketentuan dan sekitar 72% masyarakat masih melakukan penggunaan obat secara tidak tepat (Raini & Isnawati, 2013). Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan obat tidak hanya terjadi pada tahap penggunaan, tetapi mencakup seluruh siklus pengelolaan obat di tingkat rumah tangga. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani melalui edukasi yang tepat, kesalahan pengelolaan obat dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah terkait obat serta penggunaan obat yang tidak rasional. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi yang mudah dipahami dan dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat, salah satunya melalui program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) (Lutfiyati et al., 2017).

Konsep DAGUSIBU merupakan pendekatan edukatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat secara menyeluruh. Prinsip "Dapatkan" menekankan pentingnya memperoleh obat melalui sarana pelayanan kesehatan atau kefarmasian yang resmi serta memastikan obat yang diperoleh memiliki mutu dan keamanan yang terjamin. Prinsip "Gunakan" berkaitan dengan penggunaan obat sesuai indikasi, dosis, aturan pakai, dan petunjuk tenaga kesehatan. Selanjutnya, prinsip "Simpan" menekankan pentingnya menjaga obat dalam kondisi penyimpanan yang sesuai agar mutu dan stabilitas obat tetap terjaga. Sementara itu, prinsip "Buang" mengajarkan masyarakat untuk mengelola obat yang sudah tidak digunakan, kedaluwarsa, atau rusak dengan cara yang tepat sehingga tidak disalahgunakan dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Selain masalah penggunaan obat, keberadaan obat kedaluwarsa dan rusak di rumah tangga juga menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Obat yang sudah kedaluwarsa atau mengalami kerusakan dapat menimbulkan risiko apabila dibuang langsung bersama sampah rumah tangga tanpa pengelolaan yang tepat. Obat yang masih berada dalam kemasan dapat berpotensi disalahgunakan atau digunakan kembali oleh orang lain yang tidak memiliki pengetahuan mengenai keamanan obat tersebut. Di sisi lain, pembuangan obat secara

sembarangan dapat menyebabkan zat aktif obat masuk ke lingkungan dan berpotensi memberikan dampak terhadap ekosistem (Hateriah et al., 2022). Sampah obat menjadi penyumbang B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang signifikan di wilayah Indonesia. Obat yang dibuang ke saluran air seperti wastafel dan toilet dapat menyebabkan polusi terhadap lingkungan terutama pada lingkungan akuatik yang dapat membahayakan ekosistem. Sampah obat yang dibakar juga berkontribusi mengakibatkan polusi terhadap lingkungan dimana zat-zat berbahaya dapat terakumulasi masuk ke sistem udara dan berpotensi menyebabkan polusi dan perkembangan resistensi antimicrobial (Hateriah et al., 2022)..

Peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan obat perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis dalam keluarga. Kader kesehatan, kelompok ibu rumah tangga, dan organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dapat menjadi sasaran sekaligus agen edukasi dalam penerapan pengelolaan obat di tingkat rumah tangga. Kelompok tersebut memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga, termasuk dalam penyimpanan dan penggunaan obat untuk anggota keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui edukasi yang sistematis, pemantauan secara berkala, serta penyuluhan berkelanjutan mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prinsip pengelolaan obat yang tepat (Permatasari, W., Muslim, Z., & Irnameria, 2025). Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU dan pengumpulan sampah obat rumah tangga ini dilakukan di kelurahan tawangsari. Kelurahan ini berada di Semarang barat dan memiliki jumlah kepala keluarga 2.305. sehingga kebutuhan terhadap informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai pengelolaan obat di lingkungan rumah tangga, menjadi penting. Semakin banyak jumlah rumah tangga dalam suatu wilayah, semakin besar pula kemungkinan terdapat penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola obat secara tepat.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya diarahkan pada pemberian informasi secara teoritis, tetapi juga dilakukan melalui pendekatan praktik dengan pengumpulan sampah obat rumah tangga. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya memilah obat yang masih layak digunakan dengan obat yang telah kedaluwarsa, rusak, atau tidak digunakan lagi. Pengumpulan sampah obat juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa obat yang tidak digunakan bukan merupakan sampah rumah tangga biasa yang dapat dibuang tanpa perlakuan. Dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa pengelolaan obat memiliki keterkaitan antara aspek kesehatan individu, keamanan keluarga, dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan edukasi mengenai prinsip DAGUSIBU sekaligus mendorong praktik pengelolaan sampah obat rumah tangga secara tepat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara memperoleh obat dari sarana resmi, menggunakan obat secara rasional, menyimpan obat sesuai ketentuan, serta membuang obat yang sudah tidak digunakan dengan cara yang aman. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat di lingkungan keluarga. Dengan penerapan prinsip DAGUSIBU secara konsisten, diharapkan terbentuk kebiasaan penggunaan obat yang rasional, aman, dan bertanggung jawab serta tercipta lingkungan rumah tangga yang lebih sehat dan terlindungi dari risiko kesalahan penggunaan maupun pembuangan obat yang tidak tepat. Program ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan penggunaan obat yang rasional dan bertanggung jawab dalam keluarga, sehingga tercipta lingkungan rumah tangga yang lebih sehat dan terhindar dari risiko kesalahan penggunaan obat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan, pendampingan, dan pembinaan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Sasaran kegiatan meliputi kader kesehatan, kelompok ibu rumah tangga, anggota PKK tingkat RT/RW, serta masyarakat Kelurahan Tawang Sari yang memiliki obat tidak terpakai, mendekati tanggal kedaluwarsa, atau telah kedaluwarsa. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu edukasi dan pengumpulan sampah obat. Edukasi diberikan melalui penyuluhan interaktif mengenai prinsip DAGUSIBU (*Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar*), meliputi cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan obat yang sudah tidak digunakan dari masyarakat. Obat yang terkumpul didata berdasarkan nama obat, bentuk sediaan, kelas terapi, dan jumlah. Selanjutnya, obat dipilah berdasarkan karakteristiknya dan dilakukan pemusnahan sesuai dengan prosedur pengelolaan obat yang tidak terpakai untuk mencegah penyalahgunaan serta mengurangi risiko pencemaran lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan rapat koordinasi dengan IAI kota Semarang yang dilaksanakan secara zoom meeting pada tanggal 6 Oktober 2024 pukul 19.00 WIB. Pada kegiatan koordinasi ini dilakukan penjelasan terkait dengan pelaksanaan kegiatan yakni materi yang akan disampaikan, pembagian tugas, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pengelolaan obat yang baik dan benar dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2024 diawali dengan sambutan dari Kelurahan Tawang Sari, ketua panitia dan BBPOM. Acara selanjutnya ialah Materi terkait DAGUSIBU yaitu dapatkan obat dengan benar, gunakan obat dengan benar, simpan obat dengan benar dan buang obat dengan benar. Setelah penyampaian materi acara selanjutnya yakni diskusi terkait DAGUSIBU dan pemberian doorprize bagi penanya. Acara selanjutnya yakni pengumpulan sampah obat yang ada di rumah warga.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Sesi Diskusi oleh peserta kegiatan Penyuluhan DAGUSIBU & Pengumpulan Sampah Obat Rumah Tangga Warga Kelurahan Tawangsari Kota Semarang



Gambar 3. Praktik pengumpulan Sampah Obat Rumah Tangga Warga Kelurahan Tawangsari Kota Semarang

Pada kegiatan penyuluhan, masyarakat diberikan edukasi mengenai pentingnya memperoleh obat melalui fasilitas pelayanan kesehatan yang resmi, seperti apotek, puskesmas, rumah sakit, dan klinik kesehatan. Perolehan obat dari sarana pelayanan kesehatan yang legal dan diawasi oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu langkah penting untuk menjamin keamanan, mutu, dan efektivitas obat yang digunakan. Masyarakat juga didorong untuk memanfaatkan layanan konsultasi dengan apoteker sebagai sumber informasi yang terpercaya mengenai pemilihan dan penggunaan obat secara rasional dan aman. Edukasi mengenai cara memperoleh obat menjadi penting karena masih terdapat masyarakat yang melakukan swamedikasi tanpa memperoleh informasi yang memadai mengenai obat yang digunakan. Penggunaan obat tanpa informasi yang tepat dapat meningkatkan risiko kesalahan pemilihan obat, dosis, lama penggunaan, maupun interaksi dengan obat lain. Oleh karena itu, keterlibatan tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi obat menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung penggunaan obat yang rasional (Lutfiyati et al., 2017).

Pada aspek memperoleh obat masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memastikan keamanan obat yang diperoleh. Langkah tersebut meliputi pemeriksaan tanggal kedaluwarsa dan kondisi kemasan obat saat menerima obat, serta penggunaan obat sesuai petunjuk yang tertera pada etiket atau berdasarkan informasi dan arahan yang diberikan oleh dokter maupun apoteker. Penerapan langkah-langkah tersebut penting untuk menjamin efektivitas terapi serta mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Tanggal kedaluwarsa menjadi salah satu informasi penting yang harus diperhatikan sebelum obat digunakan. Obat yang telah melewati masa kedaluwarsa dapat

mengalami perubahan stabilitas sehingga mutu dan efektivitasnya tidak lagi dapat dijamin. Penggunaan obat yang telah kedaluwarsa berpotensi menyebabkan terapi tidak memberikan hasil yang optimal dan pada kondisi tertentu dapat menimbulkan risiko bagi pengguna (Halawa et al., 2021). Adapun penggunaan obat yang sudah kedaluwarsa dapat menimbulkan efek samping yaitu hilangnya khasiat obat dan kandungan kimia yang terdapat didalamnya (Savira M., et.al.). Informasi obat yang harus diketahui meliputi komposisi, indikasi, aturan pakai, waktu minum obat, efek samping dan kontra indikasi. Selain hal tersebut, dalam menggunakan obat juga harus memperhatikan Nomor Ijin Edar (NIE) atau Nomor Registrasi, yaitu tanda yang menunjukkan bahwa obat telah mendapatkan izin dari pemerintah untuk diedarkan (Nur Rasdianah, 2022)

Masyarakat juga diberikan pemahaman bahwa tidak semua obat dapat diperoleh secara bebas. Obat tertentu, khususnya obat keras dan antibiotik, memerlukan perhatian khusus dalam penggunaannya dan harus digunakan berdasarkan indikasi yang tepat serta anjuran tenaga kesehatan. Masyarakat perlu memahami perbedaan antara obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi dan obat yang memerlukan pemeriksaan serta rekomendasi dokter. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mengurangi kebiasaan penggunaan obat secara sembarangan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika mengalami keluhan yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Edukasi yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat sekaligus memperkuat peran apoteker dalam memberikan pelayanan informasi obat. Masyarakat juga diberikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang rasional. Antibiotik harus digunakan sesuai dosis, frekuensi, dan lama terapi yang telah ditentukan oleh dokter serta tidak boleh dihentikan sebelum pengobatan selesai. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan, termasuk menghentikan terapi sebelum waktunya, dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik. Kondisi ini menyebabkan bakteri menjadi kurang sensitif atau tidak lagi responsif terhadap antibiotik yang sebelumnya efektif, sehingga pilihan terapi pada infeksi berikutnya dapat menjadi lebih terbatas dan memerlukan penggunaan antibiotik alternatif berdasarkan pertimbangan tenaga kesehatan (Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M. & Sarimanah, 2019).

Penyuluhan juga mencakup informasi mengenai langkah-langkah penggunaan obat yang aman dan rasional. Sebelum menggunakan obat, masyarakat perlu memastikan tanggal kedaluwarsa dan kondisi fisik obat masih baik. Pada saat penggunaan, masyarakat dapat meminta bantuan anggota keluarga atau tenaga kesehatan apabila mengalami kesulitan dalam menggunakan sediaan tertentu, misalnya obat tetes mata. Ketepatan dalam menggunakan obat menjadi penting karena kesalahan teknik penggunaan dapat menyebabkan obat tidak memberikan efek terapi secara optimal. Setelah menggunakan obat, masyarakat dianjurkan untuk melakukan pemantauan terhadap kemungkinan munculnya efek samping. Apabila ditemukan reaksi yang tidak diharapkan, seperti mual, muntah, gatal, mengantuk, atau gangguan lambung, masyarakat dianjurkan berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan agar dapat dilakukan evaluasi dan penanganan yang sesuai (Supardi et al., 2019).

Edukasi mengenai penyimpanan obat yang benar juga diberikan kepada masyarakat. Obat harus disimpan sesuai dengan kondisi yang direkomendasikan pada kemasan untuk menjaga kualitas dan keamanan penggunaannya. Penyimpanan sebaiknya dilakukan dalam kemasan asli yang masih memiliki etiket lengkap, serta ditempatkan di lokasi yang aman dan tidak mudah dijangkau oleh anak-anak. Penerapan penyimpanan yang tepat dapat membantu mempertahankan stabilitas obat dan mencegah terjadinya kesalahan penggunaan di lingkungan rumah tangga (Rosti, D. A., Wahyuningsih, 2023). Tujuan penyimpanan untuk memelihara mutu obat, mencegah kehilangan/kerusakan/pencurian/terbuang, menghindari penggunaan obat yang salah, menjaga kelangsungan persediaan, dan memudahkan pengawasan dan pencarian (Raja S, Mohapatra S, Kalaiselvi A, 2018)

Penyimpanan obat di rumah pada dasarnya dapat dibedakan menjadi penyimpanan umum dan penyimpanan khusus. Penyimpanan secara umum meliputi penempatan obat jauh dari jangkauan anak-anak, mempertahankan obat dalam kemasan asli dan wadah tertutup, serta menyimpan obat di tempat yang sejuk dan terlindung dari paparan sinar matahari langsung. Masyarakat juga diingatkan untuk tidak meninggalkan obat di dalam kendaraan, terutama dalam

kondisi suhu tinggi, karena perubahan suhu dapat memengaruhi stabilitas obat. Obat yang telah kedaluwarsa juga tidak boleh disimpan kembali bersama obat yang masih digunakan karena berisiko tertukar atau digunakan secara tidak sengaja. Penyimpanan khusus perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bentuk sediaan. Tablet dan kapsul sebaiknya disimpan di tempat yang tidak panas dan tidak lembap, sedangkan obat cair disimpan sesuai petunjuk pada kemasan. Sediaan tertentu seperti suppositoria atau ovula memerlukan kondisi penyimpanan khusus, sedangkan sediaan aerosol perlu dijauhkan dari suhu tinggi (Utama & Zhohiroh, 2023).

Materi penyuluhan juga mencakup cara pembuangan obat yang sudah tidak layak digunakan. Obat yang telah kedaluwarsa atau mengalami kerusakan kemasan harus dibuang dengan benar untuk mencegah penyalahgunaan serta mengurangi risiko pencemaran lingkungan. Sebelum dibuang, label pada kemasan obat sebaiknya dihilangkan guna menjaga kerahasiaan informasi dan mencegah penyalahgunaan. Untuk sediaan padat seperti tablet dan kapsul, obat dapat dihancurkan terlebih dahulu kemudian dicampurkan dengan tanah sebelum dibuang ke tempat sampah. Selain itu, masyarakat juga diberikan informasi mengenai tanda-tanda obat yang sudah tidak layak digunakan, seperti telah melewati tanggal kedaluwarsa, mengalami kerusakan kemasan, atau terjadi perubahan warna, bau, maupun rasa. Khusus untuk sediaan tetes mata, penggunaan umumnya tidak dianjurkan apabila kemasan telah dibuka lebih dari satu bulan karena berisiko mengalami kontaminasi dan penurunan kualitas (Rosti, D. A., Wahyuningsih, 2023).

Pembuangan obat yang rusak tidak bisa langsung ke tempat sampah bersama dengan kemasannya. Obat yang akan dibuang perlu dikeluarkan dari kemasan. Kemasan dapat dibuang setelah dirobek atau digunting. Obat perlu diproses terlebih dahulu sebelum dibuang dan setiap obat berbeda prosesnya bergantung pada bentuk sediaan obatnya. Contohnya obat bentuk salep tidak dapat langsung dibuang ke tempat sampah. Obat bentuk salep atau krim maka tube perlu digunting terlebih dahulu dan dibuang secara terpisah antara tube dengan penutupnya. Obat dalam bentuk sirup sebaiknya dibuang ke saluran pembuangan air setelah mengencerkan isi obat dengan air (Viswasanthi A, Bhasha G, 2018).

Pembuangan obat kedaluwarsa dan rusak secara tidak tepat dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan ekosistem seperti matinya bakteri yang diperlukan dalam pengolahan limbah oleh karena senyawa obat sitotoksik, pelepasan zat yang berbahaya dari pembakaran obat yang dibakar di tempat terbuka dan sebagainya (Meiana Dwi Andini, Viona Salwa Azzahra, 2025). Kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan pengumpulan sampah obat di lingkungan Kelurahan Tawangsari, pendataan pengumpulan sampah obat dilakukan dengan mencatat nama obat, bentuk sediaan, kelas terapi, kisaran nilai obat dan jumlahnya. Setelah obat tersebut terkumpul maka dilakukan pemusnahan obat secara bersamaan.

Sampah obat yang dikumpulkan kemudian didata berdasarkan nama obat, bentuk sediaan, kelas terapi, jumlah. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya melakukan pemilahan dan pengelolaan obat yang sudah tidak digunakan. Pengumpulan sampah obat juga dapat memberikan gambaran mengenai jenis dan jumlah obat yang tersimpan di rumah tangga sehingga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pola penggunaan dan penyimpanan obat masyarakat.

Tahap pengumpulan tersebut menjadi penting karena edukasi mengenai DAGUSIBU tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi perlu disertai dengan praktik nyata. Kegiatan pengumpulan dan pemusnahan obat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama penyuluhan. Masyarakat tidak hanya mengetahui bahwa obat kedaluwarsa dan rusak harus dibuang dengan benar, tetapi juga memahami bagaimana mengidentifikasi, memisahkan, dan menyerahkan obat tersebut untuk dikelola secara tepat. Pendekatan edukasi yang disertai praktik diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku dibandingkan pemberian informasi secara satu arah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU memiliki ruang yang penting dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai pengelolaan obat di tingkat rumah tangga. Konsep DAGUSIBU memberikan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami karena mencakup seluruh tahapan pengelolaan obat, mulai dari

memperoleh obat, menggunakan obat, menyimpan obat, hingga membuang obat yang sudah tidak digunakan. Penerapan prinsip tersebut secara konsisten diharapkan dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat, mencegah penyalahgunaan obat, meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional, serta mengurangi dampak negatif limbah obat terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang lebih aman, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengelola obat di lingkungan keluarga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai DAGUSIBU dan pengelolaan sampah obat rumah tangga telah memberikan manfaat dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat Kelurahan Tawang Sari mengenai pengelolaan obat yang tepat. Antusiasme masyarakat terlihat selama pelaksanaan penyuluhan maupun kegiatan pengumpulan sampah obat rumah tangga. Materi yang diberikan membantu masyarakat memahami pentingnya memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar sesuai prinsip DAGUSIBU. Kegiatan pengumpulan dan pemusnahan obat yang sudah tidak digunakan juga menjadi bentuk implementasi nyata dalam mencegah penyalahgunaan obat serta meminimalkan potensi pencemaran lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang lebih bijak, aman, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengelola obat di lingkungan rumah tangga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungau, S., Delia, M., Tit, Fodor, K., Cioca, G., Agop, M., Iovan, C., Carmen, D., Cseppento, N., Bumbu, A., & Bustea, C. (2018). *Aspects Regarding the Pharmaceutical Waste Management in Romania*. 1–14. <https://doi.org/10.3390/su10082788>
- Halawa, M., Rusmana, W. E., Farmasi, P. S., Ganesha, P. P., Kadaluwarsa, P. O., Farmasi, S., & Education, J. (2021). *Evaluasi pengelolaan obat rusak atau kadaluwarsa terhadap sediaan farmasi di salah satu rumah sakit umum swasta kota Bandung*. 9(4), 46–50.
- Hateriah, S., Studi, P., Farmasi, S., Mulia, U. S., Studi, P., Terapan, S., Kesehatan, P., & Mulia, U. S. (2022). *Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai dalam Skala Rumah Tangga di Kecamatan Banjarmasin Timur*. 1(2), 89–95.
- Kemenkes, R. (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lutfiyati, H., Yulastuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang. *URECOL*, 9–14, 9–14.
- Meiana Dwi Andini, Viona Salwa Azzahra, M. F. N. U. (2025). Gambaran pengetahuan masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kadaluwarsa di rw 03 kelurahan kranji bekasi barat periode maret-mei 2025. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 4(3), 138–148.
- Nur Rasdianah, W. Z. U. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak / Expire date dalam Keluarga*. 1(1), 27–34.
- Permatasari, W., Muslim, Z., & Irnameria, D. (2025). Pemahaman Ibu Mengenai Pengelolaan Di Obat Rumah Tangga Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 4(2), 132–143.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang

- Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23–43.
- Raini, M., & Isnawati, A. (2013). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 227–234.
- Raja S, Mohapatra S, Kalaiselvi A, J. R. R. (2018). Awareness and disposal practices of unused and expired medication among health care professionals and students in a tertiary care teaching hospital. *Biomed Pharmacol J*, 11(4), 2073–2078.
- Rosti, D. A., Wahyuningsih, S. (2023). Penyimpanan dan pembuangan obat pada masyarakat serta estimasi nilai ekonomi obat yang tidak digunakan (narrative review). *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1283–1292.
- Savira M. (n.d.). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38–47.
- Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H. (2019). Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 161–170.
- Utama, T. Winda, & Zhohiroh, J. F. (2023). *Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa Public Knowledge in Storing and Disposing of Remaining Drugs, Damaged Drugs and Expired Drugs*. 13, 78–82.
- Viswasanthi A, Bhasha G, R. M. (2018). A qualitative study of the knowledge, attitude and practice of patients regarding the use of expired and disposal of unused medicine at Nimra Institute of medical sciences. *Vijayawada, Perspect Med Res*, 6(1), 1–4.

Halaman ini dikosongkan